

Pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar fiqh siswa di MIM Randulas Pulutan Nogosari

Nashihun ^{a,1,*}, Mujiburrohman ^{b,2}, Joko Subando ^{c,3}

^{*abc} Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta Indonesia

¹ nashihun77@gmail.com; ² ajibmujiburrrohman@gmail.com; ³ jokosubandono@yahoo.co.id

*Correspondent Author

KATAKUNCI

Kecerdasan Intelektual;
Kecerdasan Emosional;
Prestasi Belajar Fiqh.

KEYWORDS

Intellectual Intelligence;
Emotional Intelligence ;
Fiqh Learning Achievement

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar fiqh siswa di MIM Randulas Pulutan Nogosari. Jenis penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan menggunakan data primer. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 30 siswa kelas 4 MIM Randulas Pulutan Nogosari. Uji analisis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda, uji t, uji F dan nilai koefisien determinasi (R^2). Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar fiqh siswa MIM Randulas Pulutan Nogosari. 2) kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar fiqh siswa MIM Randulas Pulutan Nogosari.

The Influence Of Intellectual Intelligence And Emotional Intelligence On Students' Fiqh Learning Achievement At MIM Randulas Pulutan Nogosari

The purpose of this study was: to determine the effect of intellectual intelligence and emotional intelligence on students' achievement in learning jurisprudence at MIM Randulas Pulutan Nogosari. This type of research is to use a quantitative research approach and use primary data. The population in this study were 30 grade 4 students of MIM Randulas Pulutan Nogosari. Test analysis in this study using multiple linear regression test, t-test, F test, and the value of the coefficient of determination (R^2). Based on the results of this study it can be concluded that: 1) intellectual intelligence has a significant effect on the learning achievement of fiqh students of MIM Randulas Pulutan Nogosari. 2) emotional intelligence has a significant effect on the learning achievement of fiqh students of MIM Randulas Pulutan Nogosari.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Pendidikan mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia, juga diakui sebagai kekuatan yang dapat membantu masyarakat mencapai kemegahan dan kemajuan peradaban, tidak ada suatu prestasi pun tanpa peranan pendidikan (Muh Arif, 2021). Bidang ekonomi, politik, intelektualisme, tradisi-tradisi, keagamaan, seni, dan sebagainya (Suriadi, 2022), tidak terlepas dari dunia pendidikan, maka munculah Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional)

Pendidikan merupakan kebutuhan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, apalagi pada saat sekarang ini semua lini kehidupan memerlukan kecerdasan dan ketrampilan, sehingga terasa sekali pendidikan sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup orang banyak dan sangat ditunggu kehadirannya (Robbaniyah et al., 2022), pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah serta berlangsung seumur hidup. Pendidikan merupakan proses tranformasi intelektual, karakter tingkah laku dan skil atau kemampuan praktik sebagai bekal hidup siswa dalam bergaul di masyarakat (Nuril Furkan, 2013).

Proses belajar yang baik adalah proses belajar yang bisa memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan. Faktor kecerdasan dalam belajar sangat diperlukan untuk terwujudnya suatu proses belajar yang baik (Zul Anwar, 2021). Sikap disiplin dalam belajar akan lebih mengasah ketrampilan dan daya ingat siswa terhadap materi yang telah diberikan, karena siswa belajar menurut kesadarannya sendiri serta siswa akan selalu termotivasi untuk selalu belajar, maka dari itu kecerdasan baik intelektual dan kecerdasan emosional diperlukan sehingga pada akhirnya siswa akan lebih mudah dalam mengerjakan soal-soal dari materi yang diberikan.

Disisi lain faktor prestasi belajar Fiqih Siswa anak tak lepas dari kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang ada dirumah. Karena dengan terbentuknya kecerdasan emosional pada hakekatnya anak sudah diajari sejak dini dari rumah untuk mencontoh dari orang yang terdekat yaitu orang tua (Yahiji, Kasim, and Damhuri Damhuri, 2018).

Kecerdasan intelektual dan Kecerdasan emosional khususnya ibu merupakan bagian terpenting dalam membentuk karakter anak, salah satunya karakter dan pengajaran maupun faktor keturunan. Pengaruh kecerdasan yang baik akan membawa dampak pada bapak ibu guru dan tentunya dari dampak yang baik itu akan membawa hal yang sangat positif untuk peserta didik (Uswatun Hasanah, 2016).

Kecerdasan Intelektual (IQ) adalah kemampuan intelektual, analisis, logika, dan rasio seseorang. IQ merupakan kecerdasan otak untuk menerima, menyimpan, dan mengolah informasi menjadi fakta (Yusron Masduki, 2016).

David Wechsler, menyatakan inteligensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh karena itu, inteligensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu. Sedangkan IQ atau tingkatan dari Intelligence Quotient, adalah skor yang diperoleh dari sebuah alat tes kecerdasan (David wechsler, 2015:29).

Kecerdasan Intelektual (IQ) hanya memberikan sedikit indikasi mengenai taraf kecerdasan seseorang dan tidak menggambarkan kecerdasan seseorang secara keseluruhan, dapat dikatakan pula IQ atau Intelligence Quotient adalah ukuran kemampuan intelektual, analisis, logika, dari seseorang yang merupakan kecerdasan otak untuk menerima, menyimpan dan mengolah informasi menjadi fakta (Anis Choiriyah, 2013).

Tingkat kecerdasan seorang anak yang ditentukan secara metodik oleh IQ memegang peranan penting untuk suksesnya anak dalam belajar. Menurut penyelidikan, IQ atau daya

tangkap seseorang mulai dapat ditentukan sekitar umur 3 tahun (Nur Muslimin, 2016). Daya tangkap sangat dipengaruhi oleh garis keturunan atau gen. IQ atau daya tangkap ini dianggap takkan berubah sampai seseorang dewasa, kecuali bila ada sebab kemunduran fungsi otak seperti penuaan dan kecelakaan karena setelah otak mencapai kemasakan, tidak terjadi perkembangan lagi bahkan pada titik tertentu akan terjadi penurunan kemampuan.

IQ yang tinggi memudahkan seorang murid belajar dan memahami berbagai ilmu. Daya tangkap yang kurang merupakan penyebab kesulitan belajar pada seorang murid, disamping faktor lain, seperti gangguan fisik (sakit demam, lemah, sakit-sakitan) dan gangguan emosional (Mauliddiani, Dedek, Dirja Hasibuan, and Hotni Sari Harahap, 2023). Awal untuk melihat IQ seorang anak adalah pada saat ia mulai berkata-kata. Ada hubungan langsung antara kemampuan bahasa si anak dengan IQ-nya, apabila seorang anak dengan IQ tinggi masuk sekolah, penguasaan bahasanya akan lebih cepat dan banyak dibandingkan dengan anak yang IQ nya rendah.

Selama seratus tahun dari saat pertama ahli mengemukakan definisi dari intelegensi, telah terjadi perkembangan mengenai teori atau definisi intelegensi yang sangat signifikan. Dimulai dari Alfred Binet, seorang tokoh utama perintis pengukuran inteligensi yang hidup antara tahun 1857 – 1911 mengemukakan mengenai teori dan pengukuran intelegensi yang diwakili oleh teori IQ, sampai dengan teori CQ yang dikemukakan oleh para ahli psikologi modern (Muhaimin Wartanto, 2011:45).

Pengembangan teori mengenai intelegensi atau kecerdasan ini sering disebut dengan meta kecerdasan, dimana meta kecerdasan mengandung pengertian mendefinisikan kembali atau merekonstruksi ulang konsep tentang kecerdasan yang telah mapan sebelumnya dalam jangka waktu relatif lama dengan jalan melengkapi atau menambahkan dengan konsep baru (Nashihin, 2021). Berkembangnya teori intelegensia menunjukkan bahwa para ahli berusaha untuk mengidentifikasi dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia. Manusia memiliki berbagai potensi yang hebat dan unik, baik lahir maupun batin, bahkan pada setiap anggota tubuhnya, dimana sebagian ahli menyatakan manusia memiliki potensi-potensi dalam bentuk IQ (Intelligent Quotient), EQ (Emotional Quotient), CQ (Creativity Quotient), dan SQ (Spiritual Quotient) (Hamzah B. Uno and Masri Kudrat Umar, 2023). Pendidikan sebagai salah satu upaya yang dilaksanakan guna memaksimalkan seluruh potensi dalam diri setiap individu tentunya memiliki tugas untuk memaksimalkan potensi-potensi tersebut.

Kecerdasan emosional (bahasa Inggris: emotional quotient, disingkat EQ) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya (Kristanto, 2019). Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Sedangkan, kecerdasan mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Kecerdasan emosional (EQ) belakangan ini dinilai tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (IQ). Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang (Rachmawati, Tria Suci, and Hadi Yasin, 2021).

Terdapat lima pokok utama dari kecerdasan emosional seseorang, yakni mampu menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain, mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional, serta dapat menggunakan emosi sebagai alat untuk memotivasi diri. Secara psikologis ternyata manusia memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya (Furdiyantata, 2019:57).

Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dapat mengerti emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengetahui bagaimana emosi diri sendiri terekspresikan untuk meningkatkan maksimal etis sebagai kekuatan pribadi.

Mayer dan Solovey Goleman, 1999; Davies Stankov, dan Roberts pada tahun 1998 mengungkapkan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, dan menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memadu pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosi adalah suatu rangkaian emosi, pengetahuan emosi dan kemampuan-kemampuan yang mempengaruhi kemampuan keseluruhan individu untuk mengatasi masalah tuntutan lingkungan secara efektif (Ary Ginanjar, 2008:145).

Beberapa pengertian tersebut diatas ada kecenderungan arti bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengolah emosi dengan baik pada diri sendiri dan orang lain.

Kecerdasan emosional pertama kali muncul pada 1964 dalam sebuah karya tulis Michael Beldoch, dan pada 1966 dalam karya tulis B Leuner. Emotional intelligence (EI) atau emotional quotient (EQ) didefinisikan sebagai kemampuan seseorang mengendalikan emosi pada diri sendiri dan orang lain (Dewi, Putu Eka Dianita Marvilianti, I. Putu Hendra Martadinata, and Ida Bagus Raminra Padma Diputra, 2018).

Seseorang yang memiliki EQ baik dapat memisahkan berbagai emosi dan menggunakannya sebagai bahan pemikiran juga perilaku diri sendiri. EQ dinilai dapat memberikan keuntungan dalam bersikap, bahkan dalam berkarier. Mengetahui kadar EQ dalam diri, seseorang harus melaksanakan serangkaian tes dengan psikolog. Namun dalam sebuah diskusi forum di Quora, terdapat beberapa tindakan yang mencerminkan EQ yang dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari tanpa Anda perlu membayar tes psikologi (Indah Aprilia Sari, 2020).

Perasaan marah, takut, senang, sedih, benci, cinta, antusias, bosan dan sebagainya adalah salah satu bentuk ekspresi dari emosi. Setiap orang pasti pernah mengalami emosi, namun cara mengatasi emosi pada setiap orang pastilah berbeda-beda. Berbicara tentang emosi erat kaitannya dengan kecerdasan emosional (EQ).

Kecerdasan emosional (EQ) adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengenali, mengelola dan mengendalikan emosinya. Bagi orang yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi (Sarwadi, 2023), emosi yang dirasakannya justru bisa dijadikan motivasi untuk mencapai kesuksesan hidup (Umi Noor Faizah, 2020). Banyak ahli yang percaya bahwa kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi akan memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan seseorang, seperti peningkatan kualitas hidup sehingga bisa merasakan kesuksesan dan kesejahteraan dalam hidup. Selain itu kecerdasan emosional (EQ) juga memiliki banyak manfaat yang lain dalam hidup.

Manfaat Berikut adalah kecerdasan emosional (EQ) adalah sebagai berikut:

1. Menghadapi stres

Stres adalah tekanan yang timbul dari beban hidup yang bisa dialami oleh siapa saja. Manfaat memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi antara lain mampu mengatasi stres, menghadapi tekanan stres, dan mampu menahan emosi sehingga tidak akan terlarut dalam stres.

2. Kontrol impuls (menahan diri)

Manfaat kecerdasan emosional (EQ) yang kedua adalah mampu melakukan kontrol impuls atau menahan diri. Mampu menunda kesenangan sesaat untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Kemampuan mengontrol impuls menahan diri ibarat suatu seni kesabaran dan rasa sakit atau kesulitan yang ditukar hari ini dengan kesenangan yang jauh lebih besar dimasa depan.

3. Mengelola suasana hati

Manfaat kecerdasan emosional (EQ) yang ketiga adalah mampu mengelola suasana hati. Mengelola suasana hati adalah kemampuan emosional yang meliputi kemampuan untuk tetap tenang dalam suasana apapun, mampu menghilangkan kecemasan yang timbul, mengatasi kesedihan, dan mampu mengatasi suasana yang menjengkelkan.

4. Motivasi diri

Manfaat kecerdasan emosional (EQ) yang keempat adalah mampu memotivasi diri. Orang yang mampu memotivasi diri akan cenderung sangat produktif dan efektif dalam hal apapun. Ada begitu banyak cara untuk memotivasi diri sendiri, antara lain dengan banyak membaca buku atau artikel positif, tetap fokus pada impian Anda, mengevaluasi diri dan terus melakukan introspeksi diri.

5. Memiliki keterampilan sosial

Manfaat kecerdasan emosional (EQ) yang selanjutnya adalah memiliki keterampilan sosial. Orang yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi mampu menjalin

hubungan dengan siapapun. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) mudah untuk bergaul, menjadi pribadi yang menyenangkan dan toleransi terhadap orang lain.

6. Mampu memahami orang lain

Manfaat kecerdasan emosional (EQ) yang terakhir adalah mampu memahami orang lain. Memahami dan menghormati orang lain adalah landasan dari kecerdasan emosional (EQ). Ini disebut sebagai empati. Keuntungan memahami orang lain adalah memiliki kesempatan untuk menjalin komunikasi dan hubungan yang lebih baik dengan orang lain (Raden Adjeng Robiatul Adawiyah, 2013).

Banyaknya manfaat dari kecerdasan emosional diatas diyakini mampu memberi kelengkapan pada kecerdasan yang lain yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan musik, kecerdasan partial dan lain lain kecerdasan yang berguna bagi peserta didik atau siswa.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis menganggap perlunya dilakukan penelitian mengenai "Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Fiqih Siswa di MIM Randulas Pulutan Nogosari Tahun Pelajaran 2022/2023."

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif (Nashihin, 2023) digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu, analisis yang menggunakan kuantitatif memiliki tujuan untuk menganalisis hipotesis yang sudah ditetapkan (Sugiyono, 2017).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015:223). Data dalam penelien ini nantinya akan diperoleh langsung dari responden dengan disediakan sebuah kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya telah ditetapkan. Kemudian sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 4 berjumlah 30 siswa.

Analisis regresi merupakan studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas) dengan tujuan untuk mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Sugiyono, 2018:172). Analisis Regresi Berganda digunakan untuk menganalisis lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan intelektual (X1) dan kecerdasan emosional (X2), terhadap prestasi belajar fiqih (Y). Adapapun persamaan regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Y = prestasi belajar fiqih

a = konstanta

b = koefisien regresi

X1 = kecerdasan intelektual

X2 = kecerdasan emosional

e = faktor error

Uji t atau uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional) terhadap variabel terikat (prestasi belajar fiqih). Langkah langkah untuk melakukan uji t adalah sebagai berikut :

1. Menentukan hipotesis

$H_0 : \beta = 0$, tidak ada pengaruh yang signifikan variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

$H_1 : \beta \neq 0$, ada pengaruh yang signifikan variabel independen secara parsial terhadap variabel terikat.

2. Level of significane (α) = 0,05

Pada penelitian ini digunakan level of significant $\alpha = 0,05$ dengan perhitungan rumus mencari t_{tabel} sebagai berikut:

$$t_{tabel} = (\alpha/2; n-k-1)$$

3. Kriteria pengujian :



Gambar 1. Kriteria Uji t

Ho diterima apabila: $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$

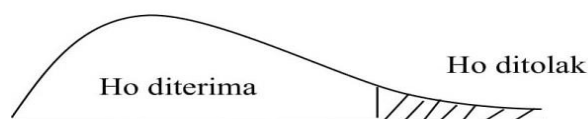
Ho ditolak apabila: $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$

4. Mencari nilai t_{hitung}

Menentukan kesimpulan

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Pengujian ini dilakukan menggunakan uji distribusi F, yaitu dengan membandingkan antara F tabel dengan F hitung. Apabila nilai F hitung lebih besar dari pada F tabel maka dapat dikatakan variabel independen bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Langkah-langkah melakukan Uji F sebagai berikut:

1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
 $H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ artinya terdapat pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
2. Tentukan *level of significant*
 $F_{\text{tabel}} = \alpha ; k ; (n-k)$
3. Kriteria pengujian



Gambar 2. Kriteria Pengujian Uji F

Ho diterima apabila: $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$

Ho ditolak apabila: $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$

4. Mencari Nilai F_{hitung}

Menentukan kesimpulan

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat yang ditunjukkan dengan presentase. Apabila nilai Adjusted R^2 mendekati angka 1, maka semakin tinggi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya apabila nilai Adjusted R^2 sangat kecil, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sangat lemah (Ghozali, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Uji Regresi Lineer Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu: kecerdasan intelektual (X1), kecerdasan emosional (X2), terhadap variabel dependen yaitu prestasi belajar fiqih (Y). Hasil tersebut disajikan secara ringkas pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Uji Linier Berganda

Variabel	B	t	Sig.
Kontanta	3,581	1,452	0,151
Kecerdasan Intelektual	0,138	1,407	0,164
Kecerdasan Emosional	0,451	5,327	0,000

F	28,202	R	0,726
Sig.	0,000	R square	0,527

$$Y = 3,581 + 0,138X_1 + 0,451X_2 + e$$

Dari persamaan yang dihasilkan diatas maka dapat di interpretasikan sebagai berikut:

Konstanta (α) adalah 3,581 ini menunjukkan jika kecerdasan intelektual, dan kecerdasan emosional dianggap konstan maka prestasi belajar fiqih akan meningkat sebesar 3,581.

Koefisien regresi variabel kecerdasan intelektual sebesar 0,138. Artinya jika variabel independen lain tetap dan variabel kecerdasan intelektual meningkat, maka prestasi belajar fiqih akan mengalami peningkatan sebesar 0,138. Hal ini berarti jika kecerdasan intelektual semakin kuat maka prestasi belajar fiqih semakin meningkat.

Koefisien regresi variabel kecerdasan emosional sebesar 0,451. Artinya jika variabel independen lain tetap dan variabel kecerdasan emosional meningkat, maka prestasi belajar fiqih akan mengalami peningkatan sebesar 0,451. Hal ini berarti jika kecerdasan emosional semakin kuat maka prestasi belajar fiqih semakin meningkat.

Uji t

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh variabel independen (X) mempengaruhi variabel dependen (Y). Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui hasil uji t seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 2. Uji t

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig.	Keterangan
Kecerdasan Intelektual	2,407	1,99167	0,000	Berpengaruh
Kecerdasan Emosional	5,327	1,99167	0,000	Berpengaruh

Hasil analisis dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Kecerdasan Intelektual

a. $H_0 : \beta_1 = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar fiqih.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar fiqih.

b. Penentuan *Level of significant* (α) = 0,05

$$\begin{aligned} t_{tabel} &= (\alpha/2; n-k-1) \\ &= 0,05/2; 30-2-1 \\ &= 0,025; 27 \end{aligned}$$

c. Kriteria Pengujian



Gambar 3. Kriteria Pengujian Uji t Kecerdasan Intelektual

H_0 diterima apabila: $-2,052 < 2,407 < 2,052$

H_0 ditolak apabila: $2,407 > 2,052$

d. Nilai t_{hitung}

Hasil analisi data yang telah dilakukan dengan aplikasi SPSS, maka diketahui kecerdasan intelektual mempunyai t_{hitung} 1,407.

e. Menentukan kesimpulan

Diketahui bahwa hasil perhitungan $t_{hitung} 2,407 > 2,052$ dengan tingkat signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak, hal ini berarti bahwa kecerdasan intelektual memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar fiqih.

2. Variabel Kecerdasan Emosional

a. $H_0 : \beta_1 = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kecerdasan emosional terhadap variabel prestasi belajar fiqih.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kecerdasan emosional terhadap variabel prestasi belajar fiqih.

b. Penentuan *Level of significant* (α) = 0,05

$$\begin{aligned} t_{tabel} &= (\alpha/2; n-k-1) \\ &= 0,05/2; 30-2-1 \\ &= 0,025; 27 \end{aligned}$$

c. Kriteria Pengujian



Gambar 4. Kriteria Pengujian Uji t Kecerdasan Emosional

H_0 diterima apabila: $-2,052 < 5,327 < 2,052$

H_0 ditolak apabila: $5,327 > 2,052$

d. Nilai t_{hitung}

Hasil analisis data yang telah dilakukan dengan aplikasi SPSS, maka diketahui kecerdasan emosional mempunyai $t_{hitung} 5,327$.

e. Menentukan kesimpulan

Diketahui bahwa hasil perhitungan $t_{hitung} 5,327 > 2,052$ dengan tingkat signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak, hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar fiqih.

Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah variabel lingkungan kerja, disiplin kerja, dan kerjasama tim yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel prestasi belajar fiqih. Hasil yang didapat dalam penelitian ini:

Tabel 3. Hasil Uji F

Variabel	F_{hitung}	F_{tabel}	Sig	Keterangan
Kecerdasan Intelektual kecerdasan emosional	28,202	2,723	0,000	H_0 ditolak

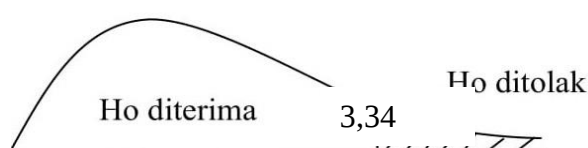
1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh variabel kecerdasan intelektual, dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap variabel prestasi belajar fiqih.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ artinya ada pengaruh variabel kecerdasan intelektual, dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap variabel prestasi belajar fiqih.

2. Menentukan *level of significant*

$$\begin{aligned} F_{tabel} &= \alpha; k; (n-k) \\ &= 0,05; 2; (30-2) \\ &= 0,05; 2; 28 \end{aligned}$$

3. Kriteria pengujian



Gambar 5. Kriteria Pengujian Uji F (Simultan)

Ho diterima apabila: $28,202 \leq 3,34$

Ho ditolak apabila: $28,202 > 3,34$

4. Mencari F_{hitung}

Hasil analisis data yang dilakukan dengan SPSS, dapat diketahui F_{hitung} sebesar 28,202.

5. Menentukan kesimpulan

Berdasarkan hasil diketahui $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($28,202 > 3,34$) dan nilai sig sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Artinya terdapat pengaruh dari kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap prestasi belajar fiqh.

Nilai Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, yaitu untuk mengetahui seberapa besar variabel kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dalam menjelaskan variabel prestasi belajar fiqh. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu.

Tabel 4. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,726 ^a	0,527	0,508

Berdasarkan hasil analisis data yang menggunakan bantuan komputer program SPSS maka dapat diperoleh *R square* (R^2) sebesar 0,527, hal ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dapat menjelaskan perubahan peningkatan prestasi belajar fiqh sebesar 52,7%. Sedangkan sisanya ($100\% - 52,7\% = 47,3\%$) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar fiqh di MIM Randulas Pulutan Nogosari.
2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar fiqh di MIM Randulas Pulutan Nogosari.

Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar fiqh siswa di MIM Randulas Pulutan Nogosari.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, R. A. R. (2013). Kecerdasan emosional, dukungan sosial dan kecenderungan burnout. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 99-107.
- Anwar, Z. (2012). Pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 5(2).
- Arif, M. (2021). Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga. *PENDAI*, 3(1), 1-24.
- Ary Ginanjar, M. (2008). *Kecerdasan kecerdasan Manusia Modern*. Jakarta: Cahaya Pelita.
- Choiriah, A. (2013). Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan etika profesi terhadap kinerja auditor dalam kantor akuntan publik. *Jurnal Akuntansi*, 1(1).
- David Wechsler. (2015). *Kecerdasan Intelektual dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Gramedia tahun.
- Dewi, P. E. D. M., Martadinata, I. P. H., & Diputra, I. B. R. P. (2018). Analisis Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Love of Money Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa (Studi Empiris Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha). *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 3(2).
- Faizah, U. N. (2020). Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Lawrence E. Shapiro) (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Furdiyantanta. (2019). *Sejarah Kecerdasan Manusia*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Furkan, N. (2013). *Pendidikan karakter melalui budaya sekolah*. Magnum Pustaka.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.

- Ghozali, I. (2016). Aplikasi analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 23 (edisi 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasanah, U. (2016). Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak. *Jurnal Elementary*, 2(2), 72-82.
- Husna Nashihin, Yenny Aulia Rachman, Betania Kartika, Nurmasinta Fadhillah, T. H. (2023). *Pendidikan TPQ Kontra Radikalisme berhaluan Aswaja* (M. D. Yahya (ed.)). Academia Publication. [https://idr.uin-antasari.ac.id/22876/2/Pendidikan TPQ Kontra Radikalisme Berhaluan Aswaja - 1.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/22876/2/Pendidikan%20TPQ%20Kontra%20Radikalisme%20Berhaluan%20Aswaja%20-%201.pdf)
- Husna Nashihin. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=UBWiDwAAQBAJ>
- Kristanto, K. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Agama Kristen berbasis Kecerdasan Kristen Berbasis Emosional di UKI Toraja. *KINAA: Jurnal Teologi*, 4(2).
- Masduki, Y. (2016). Pendidikan Kecerdasan Berbasis Keimanan. *Jurnal Tarbiyatuna*, 7(1), 53-81.
- Mauliddiani, D., Hasibuan, D., & Harahap, H. S. (2023). Kemampuan Daya Tangkap Anak dalam Pembelajaran Kelas V MIS Al Mukhlisin Kabupaten Deli Serdang. *Journal on Education*, 6(1), 1381-1389.
- Muslimin, N. (2016). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS IQ, EQ, SQ DAN CQ. *KABILAH: Journal of Social Community*, 1(2), 255-273.
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci. <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>
- Nashihin, H. (2019). Character Internalization Based School Culture of Karangmloko 2 Elementary School. *Abjadia*, 3(1), 81-90. <https://doi.org/10.18860/abj.v3i2.6031>
- Nashihin, H. (2021). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Anak Usia Dini melalui Kegiatan Menyusun Puzzle di RA Fadnur Aisyah. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 10(2), 414-423.
- Nashihin, H. (2023). *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, dan R&D)*. PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif/w-bFEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Rachmawati, T. S., & Yasin, H. (2021). Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Kecerdasan emosional (EQ) Siswa. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 40-59.
- Robbaniyah, Q., Lina, R., Ustadz, S., Rofiq, A., Islami, F. Al, & Faiz, A. (2022). Kontribusi Pemikiran Abu Nida ` dalam Pengembangan Pendidikan Islam Pondok Pesantren di Indonesia. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(1), 23-34.
- Sarwadi, H. N. (2023). *Character Education between The Western Context and Islamic perspective*. 4(1), 1-12.
- Suriadi. (2022). Relasi Manajemen Keuangan dan Kualitas Lembaga Pendidikan Islam. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(2), 111-121.
- Sari, I. A. (2020). Hubungan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Tahfidz di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B., & Umar, M. K. (2023). Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran: sebuah konsep pembelajaran berbasis kecerdasan. Bumi Aksara.
- Wartanto, Muhaimin. (2016). *Intelejensi: Mengenal dan Cara Mengukurnya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yahiji, K., & Damhuri, D. (2018). Revitalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Quotient di Era 4.0. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1-15.